

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di balik arus globalisasi yang dinamis, setiap perusahaan dituntut untuk berdaya saing secara efektif agar usahanya dapat bertahan dan tumbuh secara berkelanjutan. Dalam mendukung upaya tersebut, perusahaan *go public* umumnya memanfaatkan pasar modal untuk memperoleh sumber pendanaan jangka panjang. Pasar modal (*capital market*) adalah sarana yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana melalui aktivitas jual beli instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, dan reksa dana (Tandelilin, 2017:25). Sumber dana yang diperoleh dari pasar modal kemudian dikelola oleh manajemen keuangan untuk menentukan beberapa keputusan perusahaan, seperti membiayai aktivitas operasional, membayar kewajiban, serta melakukan investasi pada aset maupun proyek yang dapat menghasilkan keuntungan di masa depan.

Sari & Suryantini (2019:4560) menyatakan bahwa pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana efektif dalam menghimpun dana dari masyarakat, yang selanjutnya disalurkan ke sektor-sektor produktif, termasuk sektor pertambangan. Dalam rangka pengembangan usaha, perusahaan pertambangan membutuhkan modal besar untuk melakukan eksplorasi sumber daya alam. Oleh karena itu, keberadaan pasar modal memiliki peran krusial bagi sektor ini dalam menghimpun investasi dan memperkuat posisi keuangannya.

Sektor pertambangan menjadi salah satu pilar utama yang mendominasi perekonomian Indonesia. Dadan Kusdiana, selaku Sekretaris Jenderal Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), menyampaikan bahwa subsektor mineral dan batu bara termasuk yang terbanyak di dunia. Berdasarkan data United States Geological Survey (2022), Indonesia memimpin produksi nikel dunia pada tahun 2022, dengan total kontribusi sebesar 1.579 juta ton, setara 48% dari total produksi dunia. Pada tahun yang sama, batu bara juga menjadi komoditas ekspor terbesar di dunia, dengan volume ekspor mencapai 466 juta ton, atau sekitar 67,8% dari total produksi sebesar 687 juta ton diekspor. Kontribusi yang signifikan dari hasil pengelolaan dan kegiatan operasional sektor pertambangan mengindikasikan potensi imbal hasil yang menjanjikan bagi investor.

Sejalan dengan potensi tersebut, saham menjadi instrumen pasar modal paling diminati karena mampu menghasilkan *return* yang lebih tinggi (Pandaya et al., 2020:233). Investor memiliki ekspektasi terhadap tingkat pengembalian investasinya (*return*), baik dalam bentuk pendapatan berupa dividen maupun dari selisih antara harga jual dengan harga beli saham (*capital gain*). Namun demikian, pola pergerakan harga saham pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak dapat diprediksi dan cenderung fluktuatif karena sensitif terhadap faktor makroekonomi dan mikroekonomi perusahaan. Menurut Hartono (2016:188) harga saham merupakan harga suatu saham yang terbentuk di pasar bursa pada waktu tertentu sebagai hasil interaksi antarpelaku pasar. Dalam jangka pendek, pergerakan harga saham sulit diprediksi karena dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar. Permintaan yang tinggi akan mendorong kenaikan harga saham, sedangkan

penawaran tinggi akan menurunkan harga saham. Dalam jangka panjang, harga saham cenderung bergerak searah dengan kinerja perusahaan, di mana semakin baik kinerja perusahaan maka harga saham akan meningkat (Rudi & Subchan, 2022:87). Kinerja tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan yang membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, harga saham mencerminkan penilaian pasar terhadap nilai dan prospek perusahaan.

Fenomena fluktuasi harga saham tersebut tercermin pada grafik pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan periode 2017-2020, mencakup kondisi pra-pandemi dan masa pandemi COVID-19.



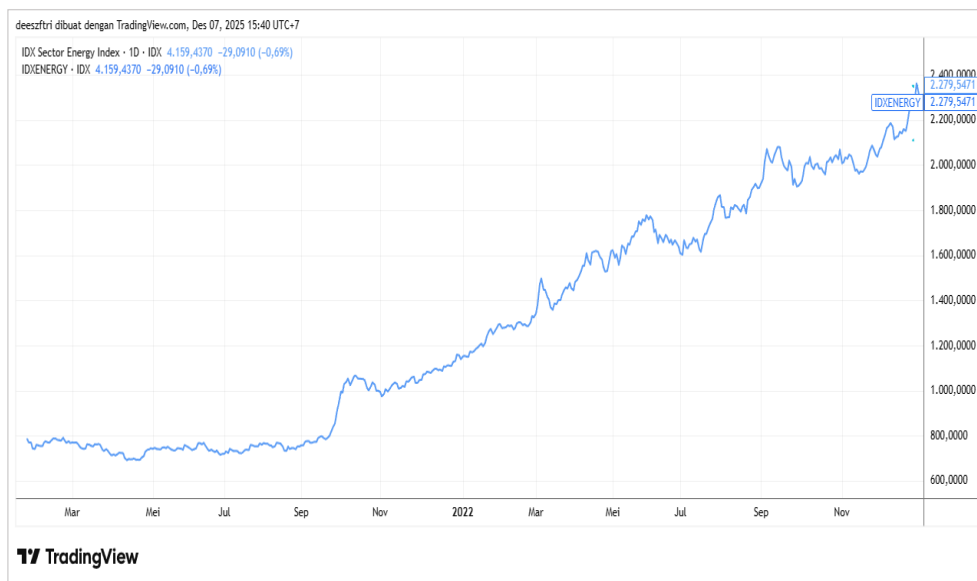
Sumber: Investing.com, diolah penulis (2025)

Gambar 1.1
Pergerakan IDX Mining Periode 2017-2020

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa indeks harga saham sektor pertambangan (IDX Mining) bergerak secara fluktuatif sepanjang tahun 2017-2020. Indeks sempat ditutup naik pada tahun 2017 dan 2018, masing-masing sebesar 15,11% dan

11,45% secara *year to date*. Namun, pada tahun 2019, indeks ditutup pada level 1.548,62 atau turun 12,83% ytd dari posisi awal tahun di level 1.776,5. Kondisi ini menimbulkan sentimen negatif pada beberapa emiten batu bara hingga menempati jajaran *top losers*. PT Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) mendominasi penurunan sebesar 95,79% ytd, dari harga penutupan awal tahun Rp7.750 menjadi Rp326 per lembar saham. Pelemahan signifikan juga dialami PT Borneo Olah Sarana Sukses (BOSS) yang turun 92,83% dari harga Rp2.400 menjadi Rp172 per lembar saham. Penurunan berlanjut pada tahun 2020, tepatnya bulan Maret akibat pandemi COVID-19, hingga indeks mencapai level terendah 1.047,49, atau terkoreksi 32,36% ytd dari posisi awal tahun di level 1.548,62. Akibatnya, sejumlah saham kostituen pertambangan mengalami penurunan signifikan. PT Medco Energy Internasional Tbk (MEDC), PT Vale Indonesia Tbk (INCO), dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) masing-masing mencatat penurunan harga saham sebesar 60% secara *year-to-date*.

Saham sektor pertambangan menunjukkan pemulihan signifikan pasca pandemi COVID-19 pada tahun 2021-2022. Komoditas utama sektor ini, yaitu batu bara, bergerak konsisten dalam mendorong penguatan sektor seiring meningkatnya permintaan ekspor yang turut memicu lonjakan harga komoditas. Sejalan dengan penerapan klasifikasi sektor industri baru melalui IDX Industrial Classification (IDX-IC) oleh Bursa Efek Indonesia pada 25 Januari 2020, subsektor batu bara dikelompokkan ke dalam IDX Energy, yang mencakup perusahaan-perusahaan energi di bidang eksplorasi dan pertambangan minyak, batu bara maupun gas.



Sumber: TradingView.com, diolah penulis (2025)

Gambar 1.2
Pergerakan IDX Energy Periode 2021-2022

Berdasarkan data TradingView (2025), indeks harga saham sektor energi meningkat signifikan sepanjang tahun 2021 sebesar 45,56% ytd dan ditutup pada level 1.139,5, dibandingkan posisi awal tahun di level 782,84. Kinerja positif ini tercermin dari kenaikan sejumlah saham konstituen subsektor batu bara, seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) yang mencatat kenaikan tertinggi sebesar 57% ytd, disusul PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) yang turut meningkat 47% ytd. Pada tahun 2022, indeks kembali menunjukkan tren penguatan dengan kenaikan mencapai 100%, ditutup pada level 2.279,5 dari posisi awal tahun di level 1.139,5.

Fluktuasi harga saham pertambangan selama tahun 2017-2022 dipengaruhi oleh serangkaian faktor eksternal di luar kendali perusahaan. Pembatasan sosial akibat COVID-19 menghambat aktivitas operasional dan distribusi serta

melemahkan permintaan terhadap komoditas tambang, sehingga harga dan penjualan melemah. Dampak makroekonomi tersebut kemudian tercermin pada penurunan kinerja perusahaan, khususnya laba dan arus kas perusahaan, akibat berkurangnya volume produksi (Adawiyah et al., 2023:174). Arus kas perusahaan menjadi sumber *free cash flow* setelah dikurangi kebutuhan operasional, investasi dan modal kerja, sehingga penurunan arus kas akan mengurangi proporsi FCF yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham. Penurunan laba juga membatasi kemampuan perusahaan membiayai pertumbuhan aset (*asset growth*) karena laba ditahan menjadi sumber pendanaan internal untuk ekspansi atau penambahan aset (N. E. F. Hidayah & Rahmawati, 2019:270). Akibatnya, pertumbuhan aset perusahaan cenderung melambat. Sebaliknya, meningkatnya kembali permintaan yang disertai kenaikan harga komoditas pada periode pemulihan mendorong perbaikan laba dan arus kas. Kondisi ini meningkatkan laba ditahan untuk menunjang pertumbuhan aset dan memperbesar ketersediaan arus kas bebas yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham.

Berdasarkan fenomena tersebut, fluktuasi harga saham sektor pertambangan menjadi risiko yang tidak terhindarkan. Situasi tidak pasti akibat fluktuasi harga saham mendorong para investor untuk lebih selektif dalam menganalisis perubahan harga sahamnya dengan baik (Montoliang & Tjun, 2018:232). Pertimbangan investor untuk mengambil keputusan investasi dapat dilakukan melalui dua jenis analisis, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Menurut Saepudin et al., (2022:45-46), analisis fundamental merupakan metode untuk mengukur nilai intrinsik suatu perusahaan dengan menganalisis faktor ekonomi dan keuangan yang

memengaruhi kinerja perusahaan, baik di masa lalu, sekarang, maupun prospek perusahaan di masa mendatang, mencakup kondisi eksternal perusahaan (*basic economic*) dan internal perusahaan (*basic financial*). Sementara itu, analisis teknikal merupakan metode analisis untuk memprediksi tren harga saham dengan menganalisis data pasar di masa lalu, terutama pergerakan harga saham dan volume transaksi. Analisis ini mengasumsikan harga saham yang terbentuk di pasar mencerminkan seluruh informasi relevan yang memengaruhi harga saham.

Soegoto (2022:62) mengemukakan bahwa analisis fundamental penting dalam investasi saham karena membantu investor memprediksi tren jangka panjang dan meningkatkan potensi keuntungan, bahkan saat terjadi krisis. Melalui analisis ini, investor dapat menilai harga wajar saham, mengingat harga di pasar sering kali terlalu tinggi (*overvalued*) atau terlalu rendah (*undervalued*). Nilai atau harga sebenarnya dari perusahaan disebut harga wajar atau nilai intrinsik. Dalam kondisi ideal dan pasar efisien, nilai pasar perusahaan mencerminkan informasi perusahaan sehingga harga saham mendekati nilai intrinsiknya, dengan fluktuasi serta perbedaan antara harga pasar dan nilai intrinsik yang relatif kecil karena investor memiliki informasi yang sama (Anjaniputri et al., 2025:119).

Dalam konteks ini, harga saham seharusnya mencerminkan informasi fundamental perusahaan, seperti *free cash flow* dan *asset growth*. Perusahaan dengan arus kas bebas dan pertumbuhan aset yang meningkat secara teoritis dipandang memiliki prospek baik, sehingga dapat menarik minat investor dan mendorong kenaikan harga saham. Namun, fenomena empiris menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu konsisten. Pada tahun 2022, sejumlah perusahaan

pertambangan batu bara mencatat peningkatan kinerja fundamental, tetapi respon harga sahamnya berbeda. PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) mengalami peningkatan *free cash flow* sangat signifikan hingga 378% dari Rp5,42 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp25,89 triliun pada tahun 2022, serta kenaikan total aset sebesar 56,68%. Kondisi ini diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar 71% secara *year to date*, dari posisi awal tahun Rp2.250 menjadi Rp3.850 per lembar saham. Namun, kondisi berbeda terjadi pada PT Bayan Resource Tbk (BYAN), yang turut mencatat kenaikan fcf sebesar 150,59% pada tahun 2022 dari Rp13 triliun menjadi Rp32,7 triliun, serta mengalami peningkatan aset sebesar 78%. Meskipun demikian, peningkatan tersebut tidak diikuti oleh kenaikan harga saham, di mana saham BYAN turun 22% secara ytd dari posisi awal tahun di harga Rp27.000 menjadi Rp21.000 per lembar saham. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan *free cash flow* dan *asset growth* tidak selalu diikuti kenaikan harga saham perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, penulis memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor fundamental terkait *free cash flow* dan *asset growth* terhadap harga saham, dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.

Menurut Brigham & Houston (2019:81), *free cash flow* merupakan arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada pemegang saham maupun kreditur tanpa mengganggu kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya serta menghasilkan arus kas di masa depan. Tingkat ketersediaan *free cash flow* turut memengaruhi persepsi investor terhadap kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dianggap lebih sehat apabila mampu menghasilkan *free cash flow* tinggi karena mencerminkan ketersediaan kas yang memadai (Wahyuni & Badera, 2020:1039).

Dalam kondisi ini, perusahaan dinilai mampu memberikan keuntungan optimal bagi pemegang saham, baik melalui pembagian dividen, potensi *capital gain*, maupun laba ditahan untuk investasi di masa depan. Selain itu, *free cash flow* yang tinggi juga menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja baik, sehingga meningkatkan minat investasi (Tantri & Yusbardini, 2021:484). Peningkatan minat ini mendorong permintaan saham yang berbanding lurus dengan kenaikan harganya. Namun, dalam kondisi tertentu, manajer dapat memanfaatkan *free cash flow* yang merupakan *excess cash* (kelebihan kas) untuk berinvestasi pada proyek kurang menguntungkan, bahkan tanpa sepengetahuan pemegang saham (Kadioglu & Yilmaz, 2017:112). Investasi tersebut sering kali menghasilkan NPV (*Net Present Value*) negatif, seperti akuisisi perusahaan dengan harga terlalu tinggi, ekspansi ke bisnis yang tidak dikuasai, atau pembelian aset tidak produktif. Akibatnya, alokasi kas tidak memberikan nilai tambah bagi pemegang saham, sehingga harga saham tidak mengalami kenaikan.

Salah satu faktor yang memengaruhi harga saham adalah *asset growth* (pertumbuhan aset). *Asset growth* menandakan bahwa perusahaan sedang memperluas operasinya dan berada dalam kondisi berkembang (Utami & Gumanti, 2019:100). Pertumbuhan aset yang disertai peningkatan hasil operasional akan meningkatkan kepercayaan investor karena mengasumsikan perusahaan memiliki prospek menguntungkan dengan potensi *return* tinggi, seperti penambahan kapasitas produksi maupun pengembangan proyek yang menghasilkan pendapatan baru. Kondisi ini menjadi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi karena menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi baik dan mampu

mengurangi ketidakpastian terhadap tingkat pengembalian (Fauziah et al., 2021:15). Oleh karena itu, semakin besar nilai pertumbuhan aset, semakin meningkat pula harga saham perusahaan (Sulia, 2018:27). Di sisi lain, pertumbuhan aset yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya kelebihan aset yang belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga berpotensi memicu terjadinya pengangguran aset. Kondisi ini menyebabkan perusahaan kesulitan menutup biaya ekspansi dan meningkatkan risiko gagal bayar (Ranti & Damayanti, 2020:289). Akibatnya, perusahaan dinilai kurang prospektif, sehingga minat investor berkurang dan harga saham tidak mengalami kenaikan.

Kebijakan dividen mencakup keputusan perusahaan untuk membagikan laba kepada pemegang saham atau menahan laba tersebut guna diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Abd'rachim, 2021:67). Pembagian dividen yang dijalankan konsisten dan cenderung meningkat dipersepsikan investor sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki keberlanjutan laba di masa depan (Riki et al., 2022:66). Informasi pembagian dividen dianggap sebagai sinyal positif yang mencerminkan kinerja saat ini dan prospek baik perusahaan, sehingga meningkatkan minat investor untuk berinvestasi.

Penggunaan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh *free cash flow* dan *asset growth* terhadap harga saham. Sebagai pihak yang memiliki informasi superior mengenai arus kas masa depan perusahaan, manajemen menggunakan kebijakan dividen untuk menyampaikan sinyal kepada investor (Begawati et al., 2025:219). Ketersediaan *free cash flow* tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian terkait arah penggunaan

dana tersebut. Oleh karena itu, pada perusahaan dengan arus kas bebas tinggi, pembagian dividen menjadi sinyal positif tambahan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas nyata dan mendistribusikannya kepada pemegang saham. Kondisi ini memberikan kepastian bahwa dana tersebut tidak disalahgunakan, sehingga mengurangi ketidakpastian investor dan meningkatkan daya tarik saham. Sementara itu, pada perusahaan dengan *asset growth* tinggi, kebijakan dividen dapat menyeimbangkan keputusan manajemen terkait alokasi laba, baik untuk pendanaan internal melalui laba ditahan maupun untuk didistribusikan kepada pemegang saham. Dengan demikian, kebijakan dividen yang optimal diharapkan mampu menyeimbangkan pembagian dividen saat ini dengan pertumbuhan di masa depan guna memaksimalkan harga saham (Brigham & Houston, 2019:519). Konsistensi pembagian dividen di tengah peningkatan *free cash flow* dan *asset growth* dapat memperkuat sinyal positif kepada investor, sehingga mendorong kenaikan harga saham secara lebih signifikan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *free cash flow* terhadap harga saham menunjukkan hasil berbeda. Oktaryani et al., (2016), Bangun & Natsir (2021), serta Tantri & Yusbardini (2021) menemukan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini menunjukkan bahwa *free cash flow* yang tinggi menandakan perusahaan berada dalam keadaan sehat dan berkinerja baik, serta berpotensi memberikan *return* tinggi kepada pemegang saham. Kondisi ini menarik minat investor untuk berinvestasi, sehingga meningkatkan permintaan saham sekaligus mendorong kenaikan harganya.

Sebaliknya, penelitian Harahap et al., (2021) yang didukung oleh Dewi et al., (2022), serta Kusumawati & Rochmawati (2024) menyatakan bahwa *free cash flow* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam hal ini, perusahaan cenderung mengalokasikan arus kas bebas untuk menjaga kecukupan modal dan mendanai investasi atau pengembangan usaha, terutama dalam kondisi ketidakpastian seperti pandemi, sehingga *return* bagi investor belum dapat dirasakan secara langsung.

Hasil penelitian terkait pengaruh *asset growth* terhadap harga saham juga menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Juwita et al., (2021), Sriyono & Wulandari (2022), serta Kusumawardhani & Yuninda (2021) menyatakan bahwa *asset growth* (pertumbuhan aset) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pertumbuhan aset yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik serta meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mendorong minat investasi yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham. Sebaliknya, penelitian Hokardi & Firdausy (2021) pada sektor pertambangan periode 2014-2016, Sinaga et al., (2024) serta Nurkhasanah et al., (2025) menemukan bahwa variabel *asset growth* tidak berpengaruh terhadap harga saham karena pertumbuhan aset sering kali hanya mencerminkan ekspansi atau penambahan aset yang belum tentu menghasilkan keuntungan jangka pendek serta kerap disertai peningkatan utang yang dapat menambah risiko bagi perusahaan.

Sementara itu, penelitian terdahulu mengenai peran kebijakan dividen dalam memoderasi pengaruh *free cash flow* dan *asset growth* terhadap harga saham masih terbatas. Bobi (2020) menemukan bahwa kebijakan dividen memoderasi

secara signifikan pengaruh *free cash flow* terhadap *return* saham, di mana setiap kenaikan *free cash flow* yang disertai pembagian dividen cenderung meningkatkan *return* yang diterima investor, sehingga memperkuat respon positif pasar terhadap saham perusahaan. Kemudian, Adelin et al., (2024) dan Susanto et al., (2025) menemukan kebijakan dividen tidak memoderasi pengaruh *asset growth* terhadap harga saham secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak selalu menjadi moderator yang efektif, karena persepsi investor terhadap sinyal dividen bergantung pada kondisi tertentu dan tidak selalu terkait pertumbuhan aset perusahaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* dan *asset growth* terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap*, sementara penelitian yang menguji peran kebijakan dividen dalam memoderasi pengaruh *free cash flow* dan *asset growth* terhadap harga saham masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji pengaruh *free cash flow* dan *asset growth* terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Adapun pemilihan periode penelitian tahun 2020-2024 didasarkan pada adanya perbedaan kondisi ekonomi, mulai dari krisis pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang menjadi tantangan besar bagi perusahaan pertambangan akibat sensitivitasnya terhadap faktor makroekonomi. Periode 2021-2022 menunjukkan fase transisi dan pemulihan yang signifikan, sedangkan 2023-2024 merepresentasikan kondisi pasar yang lebih stabil. Perbedaan kondisi ekonomi pada setiap periode diharapkan dapat

memberikan gambaran mengenai kinerja faktor-faktor fundamental yang memengaruhi pergerakan harga saham sektor pertambangan.

Merujuk pada latar belakang serta adanya kesenjangan (*gap*) dari beberapa penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh *Free Cash Flow* dan *Asset Growth* Terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Free Cash Flow*, *Asset Growth*, Harga Saham, dan Kebijakan Dividen pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Free Cash Flow* dan *Asset Growth* secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Free Cash Flow* dan *Asset Growth* secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
4. Apakah Kebijakan Dividen memoderasi pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?

5. Apakah Kebijakan Dividen memoderasi pengaruh *Asset Growth* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Free Cash Flow*, *Asset Growth*, Harga Saham, dan Kebijakan Dividen pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Free Cash Flow* dan *Asset Growth* secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Free Cash Flow* dan *Asset Growth* secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
4. Untuk mengetahui Kebijakan Dividen memoderasi pengaruh di antara *Free Cash Flow* dan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
5. Untuk mengetahui Kebijakan Dividen memoderasi pengaruh di antara *Asset Growth* dan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, yaitu *free cash flow*, *asset growth*, dan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pembanding bagi penelitian lain dengan topik serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan penulis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, khususnya terkait *free cash flow*, *asset growth*, dan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor maupun manajemen perusahaan dalam memahami hubungan antara faktor-faktor tersebut dan harga saham. Penelitian ini juga dapat diakses melalui repositori Universitas Siliwangi agar dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap data-data sekunder perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024. Adapun data yang digunakan diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan terkait.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan terhitung mulai dari bulan September 2025 sampai dengan Juni 2026. Untuk lebih jelasnya, penulis menyajikan rincian waktu penelitian pada lampiran 1.